
Inovasi Pariwisata Regeneratif: Upaya Tebus Jejak Karbon melalui Pemberdayaan Pokdarwis di Kabupaten Serang

Rubby Rahman Tsani^{1*}, Adrian Wahyu Pratama¹, Syifa Fajar Maulani¹, Adhiya Yasmina Fajri¹, Melia Handayani¹, Shinta Zahra Nursopia²

¹Prodi Logistik Kelautan, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Ciracas No.38, Serang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42116.

²Prodi Industri Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Mayor Abdurahman No.211, Sumedang, Jawa Barat 45322.

Email Penulis Korespondensi: rubbyrahmant@upi.edu

Abstract

Serang Regency is rich in natural resources, culture, and history, ranging from mountains to coastlines, as well as cultural heritage sites and traditional arts. Of the 31 existing tourist villages, only three are considered leading tourist villages. The potential of these villages has not been optimally utilised to contribute to tourism and the environment, indicating a need for innovation in the development of tourist villages. Through a regenerative tourism approach aimed at tourism-aware groups in Serang Regency, it is hoped that there will be a positive impact on the optimal distribution of tourist villages. The aim is to increase Pokdarwis (tourism awareness groups) understanding of the concept of regenerative tourism and to create environmentally friendly and sustainable tourism products. Fifteen Pokdarwis representatives from Serang Regency participated in this activity. The methods used included observation, education, workshops, mangrove seedling planting, and collaboration with local government and tourism professionals. This programme supports the achievement of SDGs 8 and 13 through the creation of local jobs and the reduction of carbon emissions from tourism activities. The results of the activity showed an increase in Pokdarwis' understanding of the concept of regenerative tourism, as seen from the pre-test questionnaire results of 90.83% and the post-test results which increased to 100%. This proves that the activities carried out had a positive impact on Pokdarwis' understanding of the regenerative tourism approach. The BMC results show the emergence of tourism innovations that combine cultural and natural experiences with environmental education, as well as agrotourism that actively and sustainably involves local communities.

Keywords: *Tourism Villages, Regenerative Tourism, Sustainable Development.*

Abstrak

Kabupaten Serang menyimpan kekayaan alam, budaya, sejarah, dari dataran tinggi hingga pesisir, serta cagar budaya dan seni tradisional. Dari 31 Desa Wisata yang ada namun hanya 3 desa yang menjadi unggulan, potensi ini belum optimal kontribusinya terhadap wisatawan dan lingkungan, menunjukkan perlunya inovasi pengembangan desa wisata. Melalui pendekatan pariwisata regeneratif yang ditujukan untuk para kelompok sadar wisata di Kabupaten Serang, diharapkan berdampak positif terhadap pemerataan desa wisata secara optimal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman pokdarwis mengenai konsep pariwisata regeneratif serta menciptakan produk wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Jumlah peserta kegiatan berjumlah 15 Pokdarwis perwakilan dari Kabupaten Serang. Metode yang digunakan melibatkan observasi, edukasi, lokakarya, penanaman bibit mangrove serta berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan profesional pariwisata. Program ini mendukung pencapaian SDGs poin 8 dan 13, melalui penciptaan lapangan kerja lokal dan pengurangan emisi karbon dari aktivitas wisata. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman Pokdarwis terhadap konsep pariwisata regeneratif, terlihat dari hasil kuesioner pre-test sebesar 90,83% dan post-test meningkat menjadi 100%. Ini membuktikan bahwa kegiatan yang dilakukan

memberikan dampak positif terhadap pemahaman pokdarwis mengenai pendekatan pariwisata regeneratif. Hasil BMC menunjukkan lahirnya inovasi wisata yang memadukan pengalaman budaya dan alam dengan edukasi lingkungan, serta agrowisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Desa Wisata, Pariwisata Regeneratif, Pengembangan Berkelanjutan.*

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan desa wisata atau yang dikenal dengan *tourism village* merupakan suatu bentuk pengelolaan dengan menerapkan kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku (Wirdayanti et al., 2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat, pada tahun 2023 terdapat sekitar 4.674 desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kemajuan pariwisata yang berkembang pesat ini menjadikan pemerintah termotivasi untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan potensi wisata lokal. Pengembangan potensi lokal berbasis desa wisata dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat. Dalam peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 26 Tahun 2010 merupakan pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk bersinergi bersama dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis desa wisata (Pangesti Mulyono et al., 2024). Beberapa diantaranya sudah memenuhi kriteria desa wisata mandiri budaya, kreatif dalam hal pemanfaatan digitalisasi promosi desa wisata, memiliki kelembagaan desa wisata dan sertifikasi *cleanliness, health, safety, and environment sustainability* (CHSE) berstandar nasional (Wijaya et al., 2021). Kabupaten Serang memiliki kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang beragam. Mulai dari pegunungan hingga kawasan pesisir pantai, cagar budaya dan kesenian tradisional. Potensi ini menjadikan Kabupaten Serang sebagai salah satu daerah yang strategis untuk pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya. Dengan letaknya yang dekat dengan ibu kota Jakarta, Kabupaten Serang memiliki peluang besar untuk menarik wisatawan, apabila potensi wisata yang ada dapat dikelola dengan optimal.

Kabupaten Serang berusaha mengembangkan pariwisata berbasis Desa guna menghadirkan pemerataan peningkatan ekonomi daerah dari Desa Wisata. Terdapat 31

Desa Wisata yang tersebar di 16 kecamatan yang disahkan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati, dengan tiga diantaranya telah berhasil meraih status sebagai desa wisata unggulan nasional. Sebagian besar potensi wisata yang ditawarkan meliputi keindahan curug dan perbukitan yang mempesona, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan. Penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tersebut diberikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Ini menjadi salah satu prestasi, pengakuan potensi pesona alam dan wisata yang dimiliki atas kerja kolaborasi masyarakat, pemerintah desa, kabupaten dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Jika dibandingkan dengan 28 desa lain yang belum berkembang, tantangan seperti akses, promosi, dan keterlibatan masyarakat masih menjadi hambatan. Pengembangan ke depan perlu mengedepankan pendekatan wisata yang regeneratif dan ramah lingkungan, dengan mendorong diversifikasi atraksi, penguatan infrastruktur hijau, serta pelibatan aktif masyarakat agar manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi dapat berkelanjutan dan merata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya promosi yang efektif, minimnya fasilitas penunjang pariwisata, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki. Beberapa desa seringkali sulit menemukan potensi lokal daerah. Diperlukan kesadaran dari penduduk desa bersama dengan pimpinan desa untuk memunculkan potensi tersebut sehingga mampu menaikkan kesejahteraan. Diperlukan suatu lembaga yang mampu menaungi masyarakat untuk membantu mencapai tujuan pembangunan nasional (Sujanto & Nasrulloh, 2022).

Pengembangan desa wisata perlu dilaksanakan secara merata dan tidak terfokus pada desa unggulan saja, sehingga mampu memberikan dampak positif dan memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian lokal. Sejalan dengan prinsip *blue economy*, seperti pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang efisien, dan pelestarian ekosistem yang ada disekitarnya.

Dengan adanya desa wisata dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong keberlanjutan lingkungan (Vrontisi et al., 2022)(Bacciu et al., 2021). Pengembangan wisata unggulan membutuhkan dukungan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas (3A) sebagai dasar perencanaan pariwisata. Atraksi mencakup daya tarik seni, budaya, alam, atau hiburan buatan, amenitas meliputi fasilitas pendukung seperti akomodasi, restoran, dan transportasi, sementara aksesibilitas memastikan kemudahan pergerakan wisatawan menuju dan di dalam destinasi(Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu, pemerataan desa wisata melalui pengelolaan potensi desa wisata yang optimal sangat penting untuk memberikan dampak yang positif yang lebih luas dengan pendekatan pariwisata regeneratif.

Adapun konsep pariwisata regeneratif yang menjadi landasan pengembangan pada program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Pariwisata Regeneratif adalah pendekatan inovatif dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada eksplorasi dan hiburan, tetapi juga pemulihan dan restorasi lingkungan serta budaya lokal.

Pariwisata Regeneratif melibatkan pengalaman yang mendorong hubungan yang bermakna antara wisatawan dan tempat yang mereka kunjungi, mendorong rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat lokal (Ferretti et al., 2023)(Mathisen et al., 2022). Dengan pelatihan ini, masyarakat setempat dapat menghasilkan produk dan layanan wisata yang lebih inovatif dan berkualitas, menciptakan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung(Puja et al., 2024). Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan di desa wisata yang ada di kawasan Kabupaten Serang, yang memiliki keunikan ekosistem dan budaya lokal yang dapat dikembangkan melalui pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar(Rudina et al., 2022). Konsep pariwisata regeneratif juga memiliki beberapa tantangan dalam

penerapannya, seperti kurangnya pemahaman, pelatihan, dan pendampingan bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis), sehingga diperlukan pendampingan dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan pokdarwis terkait pariwisata regeneratif.

Keuntungan dari penerapan konsep pariwisata regeneratif ini dapat menghadirkan pengalaman yang lebih bermakna bagi wisatawan melalui aksi nyata. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam dan budaya setempat, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat lokal. Keterlibatan ini dapat berupa partisipasi dalam pelestarian lingkungan. Pariwisata regeneratif dapat menjadi solusi inovatif untuk mengembangkan produk wisata yang tidak monoton, sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dan masyarakat, serta menghadirkan inovasi produk wisata baru untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Business Model Canvas (BMC) sebagai *tools*, menyediakan kerangka kerja visual untuk mengembangkan, mendeskripsikan dan menganalisis model bisnis, dapat berguna untuk mengidentifikasi inovasi dalam produk pariwisata. Seiring dengan terus berkembangnya lanskap pariwisata, memanfaatkan BMC dapat membantu bisnis tetap kompetitif dan responsif terhadap perubahan preferensi wisatawan. Dalam pariwisata regeneratif, proposisi nilai dapat mencakup pengalaman yang mempromosikan keberlanjutan lingkungan, pendalaman budaya, atau keterlibatan masyarakat. Dengan menekankan *unique selling proposition* (USP), bisnis dapat membedakan diri mereka di pasar yang kompetitif. Dengan peningkatan pemahaman masyarakat dalam perencanaan bisnis menggunakan BMC, usaha lokal menjadi lebih terstruktur dan efisien, sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang(Riana et al., 2025).

Pariwisata regeneratif mendukung tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, antara lain SDGs 8; *Decent Work and Economic Growth* dan SDGs 13; *Climate Action* melalui pemberdayaan komunitas seperti pokdarwis, yang menciptakan lapangan kerja berkelanjutan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal yang ada di Kabupaten Serang. Konsep ini juga turut mendukung aksi iklim melalui integrasi restorasi lingkungan, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab,

dan pengurangan jejak karbon, sehingga menghadirkan pengalaman wisata yang inovatif, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi lingkungan serta masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, serta sektor swasta menjadi kunci penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat sosial dan ekonomi (Praptiwi et al., 2021). Melalui kerja sama ini dapat dilakukannya upaya pengurangan emisi karbon di kawasan wisata, peningkatan pemahaman tentang wisata regeneratif bagi masyarakat lokal khususnya pokdarwis, serta edukasi kepada para wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

PkM ini fokus pada pengembangan desa wisata yang ada di Kabupaten Serang untuk membuka peluang inovasi daya tarik yang dimiliki oleh setiap desa. Inovasi produk wisata yang memanfaatkan potensi alam tanpa mengubah kultur wisata perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tarik destinasi, inovasi produk wisata ditekankan pada praktik pariwisata regeneratif hal ini tidak hanya melibatkan pelestarian sumber daya, tetapi juga peningkatannya melalui praktik-praktik seperti pemulihan habitat, upaya konversi, dan keterlibatan masyarakat lokal. Isu jejak karbon dalam sektor pariwisata dapat dikemas menjadi satu hal yang dapat ditawarkan pada produk wisata untuk menciptakan pengalaman berbeda bagi wisatawan melalui interaksi langsung dengan proses konversi dan keberlanjutan. Dengan kehadiran atraksi wisata baru yang inovatif hasil menggabungkan prinsip pariwisata regeneratif dengan reduksi jejak karbon, akan mendukung tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta poin 13 yaitu penanganan perubahan iklim, sehingga destinasi wisata dapat menciptakan dampak positif yang holistik.

Upaya pengembangan pariwisata regeneratif tidak hanya menekankan pada peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga pada kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengurangan jejak karbon. Penebangan hutan mangrove menyebabkan pembebasan karbon, endapan ini akan tetap terisolasi selama ribuan tahun. Karena itu, perubahan mangrove menjadi tambak udang, seperti yang dilakukan sementara orang sekarang ini, akan mempercepat pelepasan karbon ke atmosfer pula. Maka, dengan mencegah penggundulan hutan, negara-negara berkembang dapat secara efektif

mereduksi emisi dan menurunkan pemanasan global. Evapotranspirasi hutan mangrove mampu menjaga kelembaban dan curah hujan kawasan tersebut, sehingga keseimbangan iklim mikro terjaga (Purnobasuki, 2012). Salah satu upaya untuk pengurangan jejak karbon sekaligus bentuk implementasi nyata terhadap keberlanjutan lingkungan, pengabdian ini melakukan kegiatan penanaman 50 bibit mangrove di Desa Pulo Panjang, Kecamatan Pulo Ampel, Kabupaten Serang. Mangrove dapat menyerap karbon emisi, melindungi lahan, dan mencegah abrasi laut. Ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologis yang penting, yaitu sebagai penyerap dan penyimpan karbon yang berdampak terhadap pemanasan global (Rachmawati et al., 2014). Penanaman mangrove tidak hanya dipandang sebagai kegiatan lingkungan, tetapi juga sebagai upaya penguatan ekosistem yang sejalan dengan prinsip pariwisata regeneratif. Kegiatan ini menjadi bukti nyata dari komitmen dalam menebus jejak karbon sekaligus merepresentasikan bentuk inovasi dalam pengembangan pariwisata regeneratif.

Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki secara regeneratif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu dari akademisi kepada masyarakat, tetapi juga mendorong terjadinya kolaborasi dua arah, sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam setiap prosesnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menciptakan dampak positif jangka panjang, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan, serta memperkuat kemandirian masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Mitra dalam program PkM ini adalah Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Serang dan profesional pariwisata yang memiliki pengalaman dalam kepariwisataan berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadi hal penting mengingat perlunya komitmen bersama untuk mengimplementasi kebijakan secara terukur. Kerjasama antara pemerintah, pegiat ahli dan akademisi dapat menciptakan dampak yang sangat besar agar pariwisata regeneratif tidak hanya menjadi wacana terbatas, melainkan langsung menyasar

pada pelaku utama, dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata.

2. METODE

Penerapan metode pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan melalui kegiatan pemberdayaan pada pengelola desa wisata atau kelompok sadar wisata sebanyak 12 peserta untuk mampu menciptakan inovasi produk wisata baru yang menerapkan pariwisata regeneratif yang berdampak pada reduksi jejak karbon dengan menggunakan pendekatan observasi, edukasi, lokakarya *business model canvas* (BMC). Hasil akhir yang diharapkan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan mengenai Pariwisata Regeneratif di kalangan kelompok sadar wisata dan inovasi produk wisata baru.

Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dari program ini terdiri dari komponen pengetahuan dan keterampilan. Indikator keberhasilan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Aspek yang Dinilai	Sebelum kegiatan	Setelah kegiatan
Peningkatan Pemahaman Pariwisata Regeneratif	Hasil <i>pre-test</i> terkait pemahaman peserta mencapai 90,83 %	Hasil <i>post-test</i> , pemahaman peserta meningkat mencapai 100%
Workshop <i>Business Model Canvas</i>	Produk wisata masih generik, praktik sirkularitas belum terintegrasi.	Tercipta inovasi produk wisata yang relevan dengan prinsip pariwisata regeneratif

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 02 Juli 2025 dan 03 Juli 2025, pada hari pertama dilaksanakannya seminar di Desa Wisata Cikal Adventure, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dan hari kedua dilaksanakannya penanaman 50 pohon mangrove di Pulo Panjang, Kecamatan Pulo Ampel, Kabupaten Serang, Banten.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi pulpen dan lembar kuesioner untuk pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, serta karton, spidol, dan *sticky note* yang digunakan dalam proses pembuatan *Business Model Canvas*.

Langkah Pelaksanaan

Tahap Persiapan

Tahap yang pertama adalah tahap persiapan yang dilaksanakan dengan melakukan koordinasi dengan Kepala Bidang Destinasi dan Daya Tarik Pariwisata, Dinas Kepemudaan, olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Serang, untuk melakukan pendataan kepada para kelompok sadar wisata yang masih aktif, mempersiapkan materi yang bertemakan Pariwisata Regeneratif dan Bisnis Model Canvas (BMC), mengundang Benarivo Triadi Putra *Co-Founder & CEO of Atourin* yang menjadi narasumber pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mempersiapkan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, serta menentukan tempat dan waktu pelaksanaan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mendukung. Pertama, diberikan edukasi mengenai konsep pariwisata regeneratif kepada para pengelola desa wisata tau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai bekal pengetahuan dasar dalam mengembangkan destinasi yang berkelanjutan. Selanjutnya dilaksanakan lokakarya pembuatan *Business Model Canvas* (BMC) untuk memetakan potensi wisata sekaligus mendorong penciptaan produk wisata baru di wilayah Kabupaten Serang. Setelah lokakarya, masing masing Pokdarwis mempresentasikan hasil BMC yang telah mereka susun, sehingga dapat dievaluasi dan dikembangkan lebih lanjut. Untuk memastikan implementasi berjalan optimal. Kegiatan ini diakhiri dengan penanaman bibit mangrove di Pulau Panjang sebagai wujud implementasi nyata pariwisata regeneratif yang berdampak pada pengurangan jejak karbon.

Evaluasi Keberhasilan

Pengukuran ketercapaian tujuan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang disebar dalam bentuk kuesioner kepada anggota Pokdarwis untuk menilai kegiatan yang

dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran Pokdarwis mengenai pariwisata regeneratif. Tingkat keberhasilan pemahaman sebesar 100% menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil secara maksimal dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran Pokdarwis terhadap pariwisata regeneratif. Workshop penyusunan *Business Model Canvas* diharapkan mendorong lahirnya inovasi produk wisata yang mengintegrasikan konsep pariwisata regeneratif, merancang ide-ide bisnis yang tidak hanya menarik secara ekono regenmi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Evaluasi untuk peserta terhadap materi yang diberikan dilakukan melalui metode pengisian soal *pre-test* dan *post-test* terdiri dari 10 pertanyaan ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Pertanyaan *Pre-test* dan *Post-test*

No	Pertanyaan
1	Apakah anda pernah mendengar istilah Pariwisata Regeneratif?
2	Apakah anda memahami konsep pariwisata Regeneratif?
3	Apakah Anda merasa bahwa kegiatan pariwisata di suatu daerah harus berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal?
4	Kami sebagai kelompok sadar wisata secara aktif menjaga kelestarian lingkungan sekitar destinasi wisata yang kami Kelola
5	Saya percaya bahwa pariwisata tidak hanya meminimalkan dampak negatif, tetapi juga memperbaiki kondisi lingkungan dan sosial
6	Pariwisata yang kami kelola memiliki kegiatan edukatif untuk wisatawan agar lebih sadar lingkungan dan budaya lokal.
7	Saya merasa kurangnya pengetahuan atau pelatihan menjadi tantangan dalam menerapkan pariwisata regenerative
8	Kami sebagai kelompok sadar wisata memerlukan dukungan dari pemerintah atau akademisi untuk mengembangkan praktik pariwisata regeneratif.
9	Saya yakin bahwa penerapan pariwisata Regeneratif dapat meningkatkan daya tarik kami
10	Kami merasa siap menerapkan pariwisata Regeneratif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 02 Juli 2025 dan 03 Juli 2025, pada hari pertama dilaksanakannya seminar di Desa

Wisata Cikal Adventure, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kegiatan dibuka dengan sambutan dari Kepala Bidang Destinasi dan Daya Tarik Pariwisata, Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Serang, dilanjutkan oleh Kepala Program Studi Logistik Kelautan, serta Ketua Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Program Studi Logistik Kelautan.

Sebelum sesi pemaparan materi dimulai para anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai pariwisata regeneratif. *Pre-test* ini diikuti oleh anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dari Kabupaten Serang. Terdapat 12 peserta yang berhasil menyelesaikan kuesioner.

Data ini menjadi dasar untuk mengevaluasi tingkat pemahaman awal peserta sebelum diberikan materi dan sesi pendampingan selama kegiatan berlangsung. Setelah pengisian *pre-test*, Kegiatan dilanjutkan dengan sesi pertama (gambar 1) pemaparan materi yang disampaikan oleh Benarivo Triadi Putra, *Co-Founder* dan CEO Atourin selama 90 menit, yang membahas secara komprehensif mengenai konsep pariwisata regeneratif dan isu jejak karbon dalam aktivitas pariwisata.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang Pariwisata Regeneratif

Melalui sesi ini, para anggota Pokdarwis memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya penerapan prinsip regeneratif dalam pengelolaan wisata, cara memasarkan produk wisata yang dikelola oleh para Pokdarwis, termasuk cara menghitung emisi karbon yang dihasilkan dari setiap aktivitas wisatawan, seperti penggunaan kendaraan maupun limbah makanan melalui platform yang dikembangkan oleh pemateri, dengan cara ini, desa wisata dapat

menjadi destinasi menarik bagi wisatawan. Paling sederhana, pariwisata regeneratif berupaya memastikan perjalanan dan pariwisata memberikan manfaat positif bersih bagi orang, tempat, dan alam, dan mendukung pembaruan jangka panjang dan berkembangnya sistem sosial dan ekologis kita (Dredge, 2022).

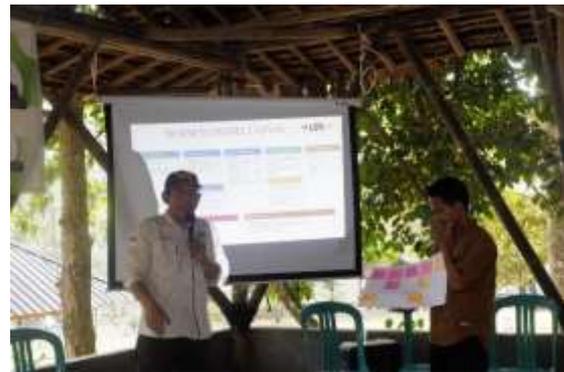
Materi yang disampaikan tidak hanya menambah pengetahuan peserta, tetapi juga membuka peluang kerja sama yang lebih luas, di mana destinasi wisata di Kabupaten Serang berkesempatan untuk menjadi bagian dari platform digital Atourin sebagai salah satu mitra promosi dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Selama sesi seminar, pelaksana juga menemukan adanya beberapa keluhan yang diungkapkan oleh beberapa Pokdarwis, terutama pada kurangnya pengetahuan, pelatihan, dan juga pemasaran terkait tempat wisata yang dikelola. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan desa wisata, karena keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi kualitas layanan, daya tarik wisata, serta kemampuan pokdarwis dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata secara optimal. Meskipun begitu, pemateri berusaha memberikan solusi terkait permasalahan tersebut, diperlukan adanya program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, akademisi, maupun pelaku industri pariwisata. Selain itu juga diperlukannya kerja sama dengan platform digital dan media promosi juga dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan pemasaran destinasi wisata.

Pariwisata regeneratif merupakan pendekatan untuk memunculkan perubahan yang bertujuan untuk mewujudkan potensi destinasi pariwisata untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat, serta menciptakan dampak yang positif secara sepenuhnya dengan meningkatkan kapasitas regeneratif dari masyarakat maupun lingkungannya (Bellato & Pollock, 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya pelibatan aktif dari masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan wisata, sehingga mereka tidak menjadi objek, tetapi juga menjadi subjek yang berperan langsung dalam menjaga pelestarian alam dan warisan budaya setempat. Selain itu, pendekatan ini mendorong terciptanya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestariannya, agar manfaat yang diperoleh

tidak hanya dirasakan oleh generasi saat ini tetapi juga oleh generasi yang akan datang.

Agar inovasi pariwisata regenerative dapat terealisasi, diselenggarakan pula (gambar 3) workshop mengenai *Business Model Canvas* yang disampaikan oleh dua dosen dari program studi Logistik Kelautan. *Business Model Canvas* merupakan alat pembuat model bisnis yang kini sangat populer dalam dunia kewirausahaan karena kemampuannya dalam menggambarkan elemen inti dalam sebuah bisnis dengan lebih mudah dalam satu lembar kanvas (Hutamy et al., 2021).



Gambar 3. Workshop *Business Model Canvas*

BMC ditampilkan dalam bentuk kanvas yang berisikan 9 (sembilan) elemen yang terdiri dari *customer segment*, *value proposition*, *channel*, *customer relationship*, *revenue stream*, *key resources*, *key activity*, *key partnership*, dan *cost structure* (Mamabolo, 2019). Model bisnis adalah panduan yang efisien untuk menemukan cara menciptakan nilai, bagaimana mengidentifikasi kebutuhan konsumen, bagaimana mengeksplorasi peluang eksternal, untuk mengidentifikasi sumber daya apa yang dibutuhkan, bagaimana menghasilkan uang, dan apa proyeksi dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Generation, 2011). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tentang bagaimana merancang model bisnis yang mendukung pembuatan inovasi produk wisata. Workshop dilaksanakan secara interaktif, dimulai dengan pemaparan konsep *Business Model Canvas* serta langkah-langkah pembuatannya. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk menyusun BMC berdasarkan produk wisata unggulan di wilayah masing-masing. Tim pelaksana yang melibatkan mahasiswa turut membantu dan berperan aktif dalam penyusunan BMC. Setelah proses penyusunan, masing-masing Pokdarwis diberi

kesempatan selama 3 menit untuk mempresentasikan hasil rancangan BMC mereka, berikut adalah strategi *Business Model Canvas* yang dapat diterapkan.

Customer Segments (Segmen Pelanggan) Desa wisata yang ada di Kabupaten Serang dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara yang tertarik pada keunikan budaya, keindahan alam, serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing desa. Setiap desa wisata menawarkan pengalaman otentik, seperti pertunjukan seni tradisional, kuliner khas daerah, kerajinan tangan, hingga kegiatan berbasis alam seperti tracking, agrowisata, dan wisata edukatif.

Value Propositions (Proporsi Nilai) Desa wisata menawarkan pengalaman yang autentik dan berbeda dari wisata pada umumnya. Melalui kombinasi keindahan alam, kearifan lokal, budaya tradisional serta interaksi langsung dengan masyarakat setempat, wisatawan dapat merasakan suasana yang hangat dan menyatu dengan kehidupan desa. Aktivitas seperti belajar membuat, memasak makanan tradisional, mengikuti upacara adat, hingga menikmati panorama alam yang asri menjadi daya tarik utama.

Channels (Saluran) merupakan promosi desa wisata yang dapat dilakukan melalui platform digital seperti media sosial, website resmi, dan *marketplace* pariwisata. Penggunaan saluran digital memungkinkan penyebaran informasi yang luas dan cepat kepada calon wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok sangat cocok untuk menampilkan keindahan alam, budaya, dan aktivitas menarik yang ditawarkan oleh desa wisata melalui foto dan video yang menarik. Selain itu, kerja sama dengan *influencer*, *travel blogger*, serta penyedia jasa perjalanan daring dapat semakin memperluas jangkauan promosi.

Customer Relationships (Hubungan dengan Pelanggan) Desa wisata yang mengedepankan pelayanan yang responsif dan ramah sebagai wujud komitmen terhadap kepuasan wisatawan. Setiap interaksi dengan pengunjung dilakukan dengan penuh perhatian, mulai dari penyambutan, pemberian informasi, hingga pendampingan selama menikmati pengalaman wisata.

Revenue Streams (Arus Penerimaan) berupa pendapatan utama desa wisata berasal dari tiket masuk desa wisata dan penjualan produk lokal yang dihasilkan dari desa wisata. Selain itu, arus

penerimaan juga diperoleh dari berbagai layanan tambahan, seperti penyewaan homestay, penyediaan kuliner khas lokal, dan jasa pemandu wisata.

Key Resources (Sumber Daya Utama) merupakan Pengembangan desa wisata didukung oleh berbagai pihak yang berperan strategis dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor pariwisata. Sumber daya ini meliputi infrastruktur desa wisata yang memadai, keterlibatan masyarakat sebagai pengelola dan pelaku wisata, serta peran pemerintah dalam memberikan regulasi, fasilitas, dan pendampingan. Selain itu, dukungan akademisi melalui riset dan pendampingan, pihak swasta melalui investasi maupun kemitraan, serta media dalam promosi juga menjadi bagian penting dari sumber daya utama.

Key Activities (Aktivitas Kunci) yaitu mengembangkan produk wisata yang berkaitan dengan potensi desa wisata, melakukan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Key Partnerships (Kemitraan Utama) yaitu desa wisata dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pusat untuk pengembang dan promosi Agen perjalanan dan tour operator serta marketplace wisata menjadi mitra penting dalam menarik wisatawan. Platform digital dan media sosial digunakan untuk kampanye pemasaran. Komunitas lokal dan desa wisata terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi.

Cost Structure (Struktur Biaya) dalam pengelolaan desa wisata mencakup berbagai komponen pengeluaran yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan dan kualitas destinasi. Biaya utama biasanya meliputi pemeliharaan infrastruktur wisata, seperti jalan, homestay, fasilitas umum, dan atraksi wisata. Selain itu, terdapat biaya operasional harian seperti gaji tenaga kerja, pelatihan masyarakat, promosi, serta penyediaan layanan bagi wisatawan.

Berdasarkan *Business Model Canvas* yang telah disebutkan, strategi pengembangan desa wisata melalui penerapan BMC dan inovasi wisata bertujuan untuk meningkatkan minat wisatawan dengan fokus pada penciptaan nilai yang unik melalui pendekatan regeneratif, peningkatan kualitas layanan, serta pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, desa wisata dapat menghadirkan pengalaman autentik yang memadukan

keindahan alam, kekayaan budaya, serta kearifan lokal, sehingga mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Inovasi dalam produk wisata, diversifikasi aktivitas, dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi menjadi langkah penting dalam memperluas jangkauan pasar.

Setelah mempresentasikan hasil rancangan BMC para peserta kembali diminta untuk mengisi kuesioner *post-test*, melalui *post-test* ini diharapkan terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan dengan materi yang sudah disampaikan mengenai Pariwisata Regeneratif.



Gambar 4. Penanaman Bibit Pohon Mangrove

Sebagai bukti nyata dari upaya tebus jejak karbon dan implementasi pariwisata regeneratif, kegiatan berlanjut dengan penanaman bibit mangrove (gambar 4) yang dilakukan pada tanggal 03 Juli 2025, dengan melakukan kunjungan ke Pulau Panjang, di Pulau Panjang inti tim pengabdian melakukan praktik langsung menanam 50 bibit mangrove. Penanaman ini tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga terintegrasi dalam edukasi pariwisata. Peserta kegiatan diajak untuk memahami peran mangrove sebagai penopang keberlanjutan destinasi wisata bahari, sekaligus menyadari pentingnya kontribusi wisatawan maupun masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ekosistem Mangrove sangat penting artinya untuk menjaga ekosistem pesisir terutama pesisir pulau - pulau kecil. Mangrove berperan sebagai filter untuk mengurangi efek yang merugikan dan perubahan lingkungan terutama menahan hampasan ombak pantai penyebab abrasi dan sebagai sumber makanan bagi biota laut/pantai (Srihermanto et al., 2022). Selain itu, mangrove juga bermanfaat untuk mengurangi jejak emisi karbon yang dihasilkan dari setiap perjalanan wisata. Mangrove, seperti vegetasi

hutan lainnya menyerap karbondioksida (CO₂) dari udara. Secara alami, hal ini secara tidak langsung berhubungan dengan fungsi ekologis pohon mangrove. Sebagian karbon yang diserap mangrove sebagai CO₂ digunakan untuk fotosintesis, sedangkan sisanya tetap berada di atmosfer. Emisi CO₂ meningkat dari 1,4 miliar ton menjadi 2,9 miliar ton per tahun dalam satu dekade terakhir. Kehadiran karbon dioksida di atmosfer memicu perubahan iklim global. Ekosistem mangrove berperan dalam memberikan jasa lingkungan dalam penyimpanan karbon yang berdampak baik bagi lingkungan dan manusia (Irsadi et al., 2022). Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk menanam bibit mangrove yaitu pengangkutan bibit mangrove ke area penanaman di Pulau Panjang, dilanjutkan pembuatan lubang tanam menggunakan alat bantu linggis dengan mengikut ukuran *polybag*, lalu masukan bibit mangrove ke lubang tanam, setelah diletakkan, tutup kembali lubang tanam dengan pasir dan padatkan.



Gambar 5. Hasil tes kemampuan dasar (%) peserta pokdarwis yang diuji pada awal dan akhir kegiatan seminar.

Grafik pada gambar 5 memperlihatkan perbandingan hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang sudah dilakukan sebelumnya, dalam bentuk persentase (%) dari 10 pertanyaan dengan opsi 2 jawaban (Ya dan Tidak). Garis biru menunjukkan nilai *pre-test* sedangkan garis orange menunjukkan nilai *post-test*. Dari grafik tersebut terlihat bahwa secara konsisten, hasil *post-test* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil *pre-test* pada hampir semua peserta. Peningkatan ini menandakan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seminar.

Tabel 3. Hasil Perbandingan Kuesioner

Pertanyaan	Hasil Perbandingan		
	Pre-test	Post-test	Kenaikan
Apakah anda pernah mendengar istilah Pariwisata Regeneratif?	66,67 %	100%	33,3%
Apakah anda memahami konsep pariwisata Regeneratif?	50%	100%	50%
Apakah Anda merasa bahwa kegiatan pariwisata di suatu daerah harus berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal?	100%	100%	0%
Kami sebagai kelompok sadar wisata secara aktif menjaga kelestarian lingkungan sekitar destinasi wisata yang kami Kelola	100%	100%	0%
Saya percaya bahwa pariwisata tidak hanya meminimalkan dampak negatif, tetapi juga memperbaiki kondisi lingkungan dan sosial	100%	100%	0%
Pariwisata yang kami kelola memiliki kegiatan edukatif untuk wisatawan agar lebih sadar lingkungan dan budaya lokal.	91,67 %	100%	8,33%
Saya merasa kurangnya pengetahuan atau pelatihan menjadi tantangan dalam menerapkan pariwisata regenerative	100%	100%	0%
Kami sebagai kelompok sadar wisata memerlukan dukungan dari pemerintah atau akademisi untuk mengembangkan praktik pariwisata regeneratif.	100%	100%	0%
Saya yakin bahwa penerapan pariwisata Regeneratif dapat meningkatkan daya tarik kami	100%	100%	0%
Kami merasa siap menerapkan pariwisata Regeneratif	100%	100%	0%
Rata-rata	90,83 %	100%	9,16%

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, terlihat pada tabel 3 adanya peningkatan pemahaman anggota Pokdarwis mengenai Pariwisata Regeneratif sebesar 9,16%. Peningkatan ini membuktikan bahwa kegiatan yang dilakukan membawa dampak yang positif terhadap peningkatan peserta dalam memahami konsep Pariwisata Regeneratif. Secara lebih rinci, bisa dilihat juga pada pertanyaan kedua yang mengukur pemahaman konsep Pariwisata Regeneratif, hanya 50% atau 6 dari 12 responden yang menunjukkan pemahaman awal

yang benar tentang konsep Pariwisata Regeneratif. Sementara itu, setengahnya belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap konsep tersebut. Data ini memperkuat bahwa kegiatan pelatihan dan penyampaian materi berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diikuti dengan antusias oleh para Pokdarwis dan berhasil memberikan dampak positif, termasuk penanaman 50 bibit Mangrove. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran Pokdarwis Kabupaten Serang tentang pariwisata regeneratif, serta membekali mereka dengan pengetahuan untuk menciptakan inovasi produk wisata yang mendukung reduksi jejak karbon. Pokdarwis juga memiliki peluang untuk berkolaborasi dengan Atourin untuk promosi dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PkM ini berkontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas lokal menuju pengembangan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan regeneratif. Kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman Pokdarwis tentang Pariwisata Regeneratif, dibuktikan dengan peningkatan hasil kuesioner sebesar 9,16% dari sebelumnya sebesar 90,834% menjadi 100%. Pemanfaatan platform digital Atourin sebagai mitra promosi dapat dioptimalkan dengan pelatihan khusus bagi Pokdarwis dalam pengelolaan profil destinasi dan interaksi dengan wisatawan melalui platform tersebut.

Inovasi wisata yang ditawarkan desa wisata di Kabupaten Serang terletak pada penyediaan pengalaman autentik berbasis budaya dan alam, seperti belajar membuat, memasak makanan tradisional, serta mengikuti upacara adat yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Selain itu, desa wisata juga mengintegrasikan edukasi lingkungan dan regenerasi budaya melalui kegiatan tracking dan agrowisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup pelaksana mengucapkan terimakasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacciu, V., Hatzaki, M., Karali, A., Cauchy, A., Giannakopoulos, C., Spano, D., & Briche, E. (2021). Investigating the climate-related risk of forest fires for mediterranean islands' blue economy. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(18), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su131810004>
- Bellato, L., & Pollock, A. (2025). Regenerative tourism: a state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, *27*(3–4), 558–567. <https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2294366>
- Dredge, D. (2022). Regenerative tourism: transforming mindsets, systems and practices. *Journal of Tourism Futures*, *8*(3), 269–281. <https://doi.org/10.1108/JTF-01-2022-0015>
- Ferretti, E., Lewis, N. I., Thrush, S. F., Lucrezi, S., & Hillman, J. R. (2023). Making a place special—The development of Restorative Marine Ecotourism at a dive destination village. *Frontiers in Sustainable Tourism*, *2*. <https://doi.org/10.3389/frsut.2023.1282392>
- Generation, B. (2011). The Business Model Canvas. *Vitattu*, 94105. http://scholar.google.com.au/scholar?q=business+model+canvas&btnG=&hl=en&as_sdt=0,5#7
- Hutamy, E. T., Marham, A., Alisyahbana, A. N. Q. A., Arisah, N., & Hasan, M. (2021). Analisis Penerapan Bisnis Model Canvas pada Usaha Mikro Wirausaha Generasi Z. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran Digital*, *1*(1), 1–11. <https://doi.org/10.35912/jbpd.v1i1.453>
- Irsadi, A., Hadiyanti, L. N., E.K., N., Partaya, P., Abdullah, M., & S.A, H. (2022). Peran Ekosistem Mangrove Dalam Mitigasi Pemanasan Global. *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang*, *1*, 144–166. <https://doi.org/10.15294/ka.v1i1.88>
- Mamabolo, A. (2019). Business Model Canvas 日本語版. *Business Model Canvas*, *XXIII*(2), 5–7. file:///C:/Users/Tomoko/Downloads/BMY_section1_canvas.pdf
- Mathisen, L., Søreng, S. U., & Lyrek, T. (2022). The reciprocity of soil, soul and society: the heart of developing regenerative tourism activities. *Journal of Tourism Futures*, *8*(3), 330–341. <https://doi.org/10.1108/JTF-11-2021-0249>
- Pangesti Mulyono, R. D. A., Putra, H. S., Andriana, A., & Kurrohman, T. (2024). Pemberdayaan Desa Suci Sebagai Desa Wisata Mandiri Berbasis Digital Virtual. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, *6*(2), 78. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i2.2285>
- Praptiwi, R. A., Maharja, C., Fortnam, M., Chaigneau, T., Evans, L., Garniati, L., & Sugardjito, J. (2021). Tourism-based alternative livelihoods for small island communities transitioning towards a blue economy. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(12), 1–11. <https://doi.org/10.3390/su13126655>
- Puja, I. B. P., Pitanatri, P. D. S., Priliani, N. L. D., Kartini, L. P., & Sukariyanto, I. G. M. (2024). Pengembangan Kapasitas SDM Pariwisata melalui Pendampingan Tata Kelola Destinasi dan Pemanfaatan Produk Lokal untuk Mendukung Pariwisata Regeneratif. *Journal Community Service Consortium*, *4*(2), 57–70. <https://doi.org/10.37715/consortium.v4i2.5362>
- Purnobasuki, H. (2012). Pemanfaatan Hutan Mangrove sebagai Penyimpan Karbon. *Buletin PSL Universitas Surabaya*, *28*(April 2012), 3–5.
- Rachmawati, D., Setyobudiandi, I., & Hilmi, E. (2014). Potensi Estimasi Karbon Tersimpan Pada Vegetasi Mangrove Di Wilayah Pesisir Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Omni-Akuatika*, *10*(2), 85–91.
- Rahmawati, R., Satrio, A., & Yusuf, M. (2024). Penyuluhan Identifikasi Potensi 3A pada Desa Wisata di Kabupaten Serang. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 14–21. <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i1.184>
- Riana, M. A., Fitriyani, Endang, A. H., Jannah, M., Arizahni, K. R., & Sary, C. A. (2025). Optimasi Konsep Community Based Tourism Dalam Membangun Potensi Ekowisata Desa Tabo-Tabo Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *6*(1), 1432–1439. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/5018>
- Rudina, Taufik, M., & Dyastari, L. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, *10*(4), 796–

- 806.
- Srihermanto, B., Risprawati, D., Iswan, As, M., & Kurniati, N. (2022). Penanaman Mangrove Sebagai Bentuk Kepedulian STIA Mataram di Taman Nasional Gili Petagan Sambelia, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5), 779–784.
- Sujanto, N. I. R., & Nasrulloh, R. S. (2022). Perencanaan dan Pengembangan Destinasi-Destinasi Wisata Pada Badan Usaha Milik Desa Desa Gari, Wonosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.36722/jpm.v5i1.1752>
- Vrontisi, Z., Charalampidis, I., Lehr, U., Meyer, M., Paroussos, L., Lutz, C., Lam-González, Y. E., Arabadzhyan, A., González, M. M., & León, C. J. (2022). Macroeconomic impacts of climate change on the Blue Economy sectors of southern European islands. *Climatic Change*, 170(3–4), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s10584-022-03310-5>
- Wijaya, A., Pramono, S. E., Melati, I. S., Zamzuri, N. H., Hanafiah, M. H., & Ghazali, A. R. (2021). Toward the Community-based Sustainable Marine Tourism: Identifying the Impact of Tourism Development in Karimunjawa Island. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(5), 275–288. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i5/9924>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*, 1–94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desawisata.html>